

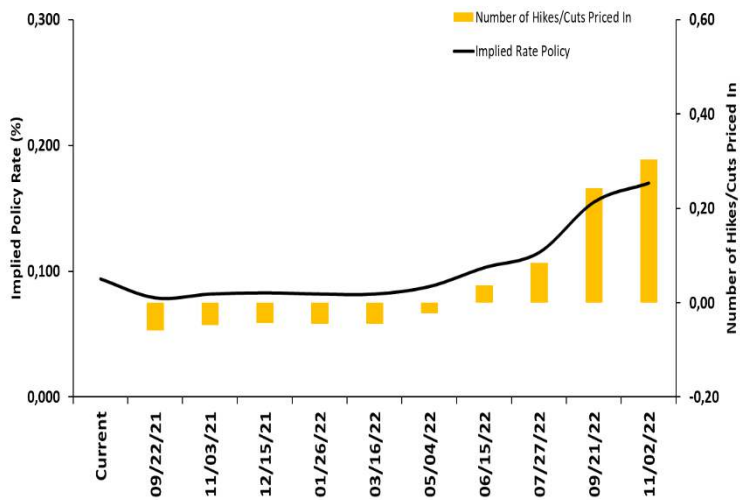
Indikator Likuiditas

Ringkasan

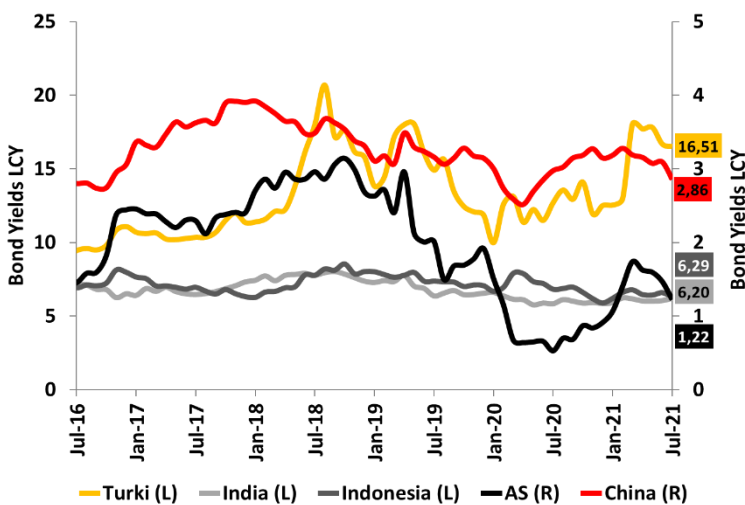
10 Agustus 2021

- Likuiditas perbankan terpantau tetap longgar kendati terdapat siklus permintaan kredit yang mulai pulih, sementara itu excess likuiditas yang masih cukup tinggi berpotensi mendorong tren penurunan suku bunga simpanan secara terbatas.
- Arus modal keluar dan volatilitas pasar keuangan masih terjadi ditengah meningkatnya perhatian investor global terhadap perkembangan penanganan pandemi Covid-19, prospek pemulihan ekonomi global yang divergen dan timing langkah lanjutan tapering The Fed.

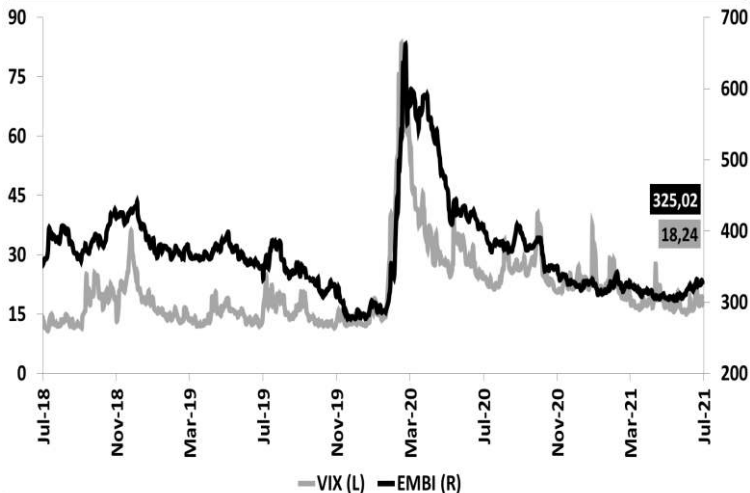
LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

FOMC meeting pada bulan Juli memutuskan untuk masih mempertahankan suku bunga Fed Rate pada level 0,25%-0,00%. Namun demikian, The Fed telah memberikan signal bahwa tapering akan mulai dilakukan dalam rangka menormalkan stimulus yang digelontorkan untuk menanggulangi krisis akibat Covid-19. Keputusan The Fed ini diambil seiring masih adanya kekhawatiran akan perkembangan virus Covid-19 terutama varian delta. The Fed masih mempertahankan alokasi pembelian obligasi sebesar 120 miliar dolar AS. Di sisi lain, Bank sentral Brazil telah mulai menaikkan bunga kebijakan pada Agustus 2021.

Outlook

The Fed memberikan isyarat bahwa tren pemulihan ekonomi AS berada di jalur yang tepat namun masih menunggu sinyal lebih kuat akan prospek pemulihan ekonomi. Meskipun rencana tapering dikhawatirkan dapat mempengaruhi volatilitas pada pasar keuangan termasuk arus inflow modal dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang pemulihan ekonomi di AS akan berdampak positif bagi perekonomian domestik khususnya FDI.

Yield Sovereign Bonds (10 Tahun, Mata Uang Lokal)

Yield obligasi pemerintah AS terpantau turun sebesar -25 bps pada akhir Juli 2021 ke level 1,22%. Penurunan yield mengindikasikan keyakinan investor atas prospek pemulihan ekonomi AS kendati terdapat risiko gelombang lanjutan Covid-19. Sementara itu imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia pada periode Juli 2021 terpantau turun -30 bps menjadi 6,29%. Penurunan ini dipengaruhi antara lain; sentimen positif atas perkembangan kasus Covid-19 serta rilis data domestik yang cenderung membaik. Secara kumulatif pasar mengalami inflow yaitu Rp0,98 Triliun, sementara pasar obligasi mengalami outflow yaitu sebesar Rp-11,53 Triliun sepanjang Juli 2021.

Outlook

Ruang penurunan yield obligasi pemerintah AS diperkirakan masih terbuka sejalan dengan evaluasi investor terhadap ekonomi AS yang secara gradual mengalami perbaikan kendati level ketidakpastian masih cukup tinggi akibat berkembangnya varian delta dari Covid-19 serta timing rencana tapering The Fed yang kemungkinan lebih panjang. Sementara itu sentimen yang sama masih akan meningkatkan risiko volatilitas di pasar keuangan emerging market dan potensial mempengaruhi arus inflow dari investor global ke pasar keuangan domestik.

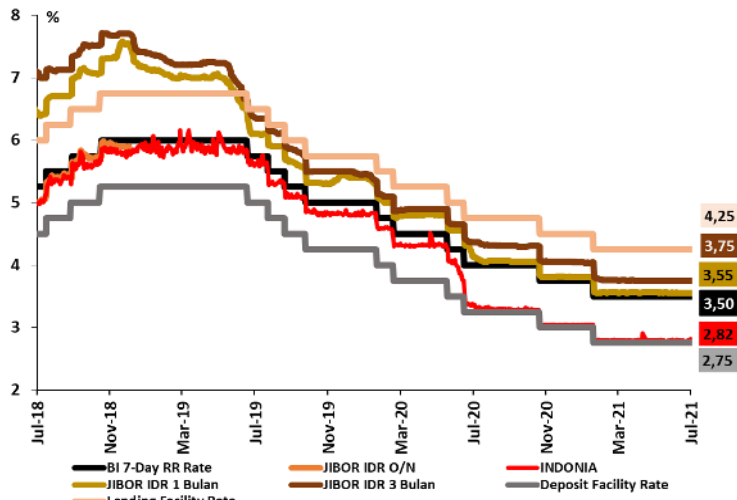
Sentimen Pasar Global

Pada penutupan bulan Juli 2021, indeks VIX terpantau meningkat 15,22% dibanding penutupan Juni 2021 ke level 18,24%. Meningkatnya volatilitas pada pasar saham sepanjang bulan Juli 2021 terjadi ditopang menurunnya kinerja pasar saham AS yang diwarnai sentimen negatif yaitu lonjakan kasus Covid-19 akibat merebaknya varian delta. Pada periode yang sama, indeks EMBI terpantau meningkat 1,09% dibanding bulan sebelumnya ke level 325,02. Hal ini merupakan cerminan kekhawatiran investor di pasar obligasi atas perkembangan kasus Covid-19 di negara berkembang termasuk Indonesia.

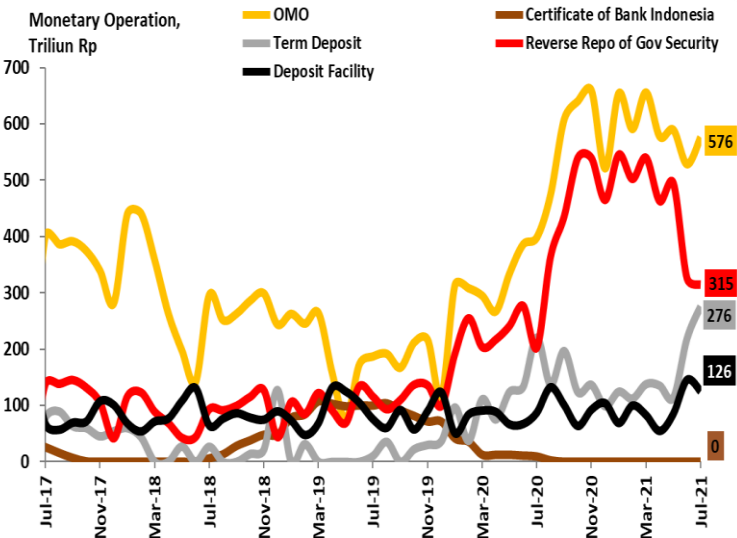
Outlook

Indeks VIX diperkirakan masih berpotensi bergerak volatile dengan kecenderungan meningkat. Hal ini utamanya dipengaruhi kekhawatiran atas meningkatnya kasus Covid-19 varian delta di beberapa negara yang potensial menghambat laju pemulihan ekonomi di berbagai negara. Sementara itu indeks EMBI juga berpotensi meningkat dipengaruhi sentimen yang sama dan beberapa faktor risiko domestik. Risiko volatilitas di pasar keuangan akibat respon lanjutan atas penerapan pembatasan aktivitas ekonomi menjadi perhatian utama investor terutama untuk kembali masuk ke negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

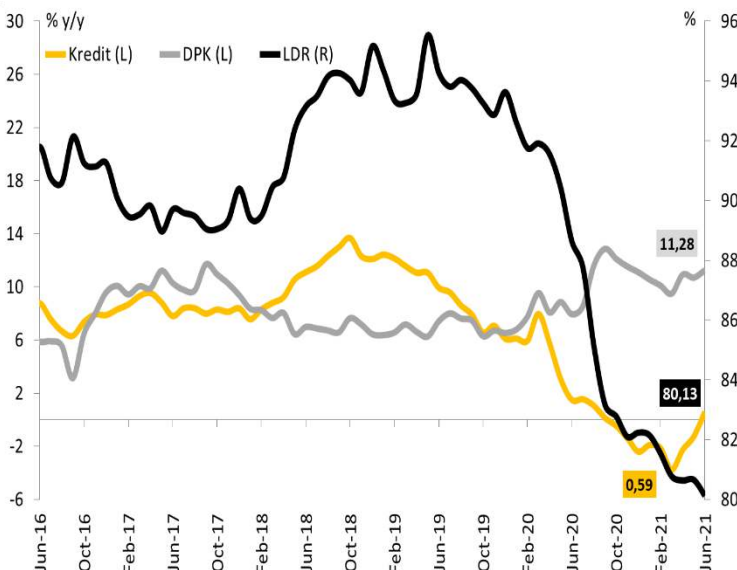
LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, Bloomberg



Sumber: BI



Sumber: OJK

BI 7-Day RR, Deposit Facility Rate, dan JIBOR

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) periode Juli 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) pada level 3,50%. Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan karena ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dari Covid-19. Langkah kebijakan ini juga diikuti dengan terus mengoptimalkan seluruh bauran kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta mendukung upaya pemulihan ekonomi lebih lanjut.

Outlook

Meningkatnya risiko volatilitas di pasar keuangan global yang dipicu rencana perubahan kebijakan The Fed dapat mempengaruhi stabilitas nilai tukar Rupiah dan sistem keuangan. Hal ini akan menjadi *concern* kedepan dari bank sentral dalam menentukan arah kebijakan moneter disamping faktor inflasi yang diperkirakan tetap terkendali dan proses pemulihan ekonomi domestik pada masa pandemi. Langkah akomodatif Bank Indonesia dalam pengelolaan likuiditas pasar uang dan perbankan tercermin pada tingkat suku pasar antar bank yang stabil dan cenderung rendah.

Operasi Pasar Terbuka

Posisi operasi pasar terbuka (OPT) konvensional BI pada akhir Juli 2021 berada di level Rp576,391 Triliun atau naik sebesar Rp47,995 Triliun dibandingkan periode akhir Juni 2021. Kenaikan OPT pada periode Juli 2021 terutama dikontribusikan oleh naiknya pos *term deposit* sebesar Rp57,115 Triliun. Pada periode yang sama komponen *deposit facility* dan *reverse repo* menunjukkan penurunan masing-masing sebesar -Rp20,620 Triliun dan -Rp10,901 Triliun.

Outlook

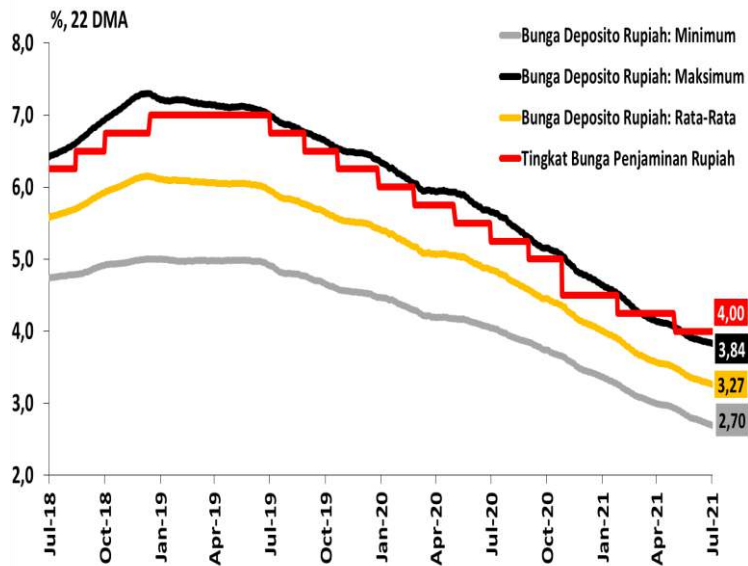
Volume OPT diproyeksikan stabil dengan kecenderungan turun secara terbatas seiring dengan prospek pertumbuhan sektor riil dan permintaan kredit. Di sisi lain prospek penempatan portfolio likuiditas perbankan ke instrumen SBN diproyeksikan masih tumbuh dengan laju yang lebih rendah dibanding periode 2020. Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan berbagai instrumen operasi moneter secara lebih terukur, untuk memperkuat efektivitas *stance* kebijakan moneter akomodatif untuk pemulihan pertumbuhan ekonomi.

Kredit, DPK, dan Rasio LDR

Penyaluran kredit perbankan pada periode Juni 2021 mencatat pertumbuhan positif dibandingkan periode bulan sebelumnya sebesar 0,59% y/y. Angka positif dari pertumbuhan penyaluran kredit ini menjadi sinyal kuat adanya pemulihan ekonomi yang berjalan bertahap. Di sisi lain dana pihak ketiga (DPK) masih tumbuh dengan laju cukup tinggi yaitu sebesar 11,28% y/y, sehingga LDR perbankan berada pada level 80,13% yang merupakan indikasi bahwa kondisi likuiditas perbankan masih cukup longgar. Kondisi likuiditas perbankan yang longgar ini selanjutnya mendorong bank menurunkan suku bunga simpanannya.

Outlook

Penyaluran kredit diproyeksikan tumbuh terbatas pada periode Juli 2021 sejalan dengan diberlakukannya kembali pembatasan aktivitas perekonomian (PPKM darurat) akibat terjadinya lonjakan kasus pandemi Covid-19 varian delta. Di sisi lain, perbankan tetap perlu memperhatikan kemungkinan naiknya risiko kredit. Perbankan diperkirakan akan tetap selektif dalam memilih debitur untuk menjaga kualitas kredit kedepan. Pemulihan intermediasi perbankan diperkirakan akan terus berlangsung dengan didukung kinerja penanganan pandemi yang terus membaik, sementara pertumbuhan sisi DPK diperkirakan akan tetap tinggi sejalan dengan perilaku antisipatif dari deposan individual dan "wait & see" dari deposan korporasi.



Sumber: LPS

Suku Bunga Pasar

Tren penurunan suku bunga simpanan masih berlanjut sepanjang bulan Juli 2021, dengan laju lebih terbatas ditopang kondisi likuiditas perbankan yang masih longgar. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) bank *benchmark* LPS pada akhir Juli 2021 turun -8 bps ke level 3,27% dibandingkan akhir bulan sebelumnya. Suku bunga minimum juga turun -9 bps ke level 2,70% sementara suku bunga maksimum turun -6 bps ke level 3,84%. Suku bunga deposito valuta asing juga masih menunjukkan tren menurun dengan laju yang lebih terbatas. Suku bunga *average* valuta asing tetap bertahan di level 0,23% sementara suku bunga minimum dan maksimum mengalami penurunan masing-masing -1 bps dan -1 bps ke level 0,17% dan 0,28%.

Outlook

Tren penurunan suku bunga simpanan diperkirakan masih akan berlanjut dengan laju yang relatif terbatas memasuki triwulan III 2021, sejalan dengan kondisi likuiditas yang longgar. Sebagian bank terutama bank-bank kecil diperkirakan masih akan melakukan penyesuaian atas suku bunga simpanan merespon penurunan yang telah dimulai oleh bank-bank besar. Langkah penurunan suku bunga simpanan akan terus diupayakan oleh perbankan dalam rangka menjaga *spread net interest margin* sehingga bank mampu memperbaiki sisi profitabilitas.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53
Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.